

**ASPEK SOSIAL PERSEMBAHAN JEMAAT  
(Basis Penelitian GKI Gejayan Yogyakarta)**

**SKRIPSI**



*Disusun oleh:*

Simon SDH Tatundung

01.04.1979

**FAKULTAS THEOLOGIA  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2011**

**ASPEK SOSIAL PERSEMBAHAN JEMAAT  
(Basis Penelitian GKI Gejayan Yogyakarta)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Sains (Theologia)  
Pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh:

Simon SDH Tatundung

01.04.1979

**FAKULTAS THEOLOGIA  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2011**

Skripsi dengan Judul:

**ASPEK SOSIAL PERSEMBAHAN JEMAAT  
(Basis Penelitian GKI Gejayan Yogyakarta)**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Sains (Theologia)  
Pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:  
Simon SDH Tatundung  
01.04.1979

Telah Dipertahankan dalam Ujian  
yang Dilakukan Di hadapan Dewan Dosen Penguji Skripsi  
Pada tanggal 25 Mei 2010

Dosen Pembimbing

  
(Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D)

Dekan

  
(Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D)

Dewan Penguji Terdiri Atas:

1. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D
2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
3. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th



## PRAKATA

Tiada kata yang terucap selain puji syukur kepada Tuhanku Yesus, Sang Murid Sejati, Sang Guru Sejati, Sang Pelayan Sejati atas kasih setia, karunia dan berkat rohani-jasmani yang penulis rasakan, sehingga ia mampu menyelesaikan studi di Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, dengan terselesaikannya skripsi ini.

Penulisan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa dukungan orang-orang yang mengasihiku, membimbingku, menginspirasi, mensupportku. Kepadamu kuberikan ungkapan terima kasihku yang tulus:

1. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D selaku dosen pembimbing, yang selama ini telah dengan sabar mengarahkan, menegur, memberikan waktu dan pikirannya, hingga skripsi ini selesai.
2. Bapak dan ibu dosen pengajar di Fakultas Teologia yang telah menolong penulis membangun landasan bagi pemikiran-pemikiran teologisnya, serta seluruh staff Fakultas Teologia yang telah menolong penulis dalam kelancaran studi dari awal sampai akhir.
3. Seluruh pembina dan staff Asrama Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana yang telah membentuk bangunan spiritualitas, gaya hidup yang semakin mengarahkan penulis menjadi seorang pelayan.
4. Sinode Wilayah GKI Jateng yang telah memberikan perhatiannya dalam bentuk pembimbingan, pengawasan dan beasiswa selama penulis studi di Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana.
5. GKI Gejayan Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis belajar melayani dan dilayani juga. Penulis merasakan betapa istimewanya, betapa sukacitanya melayani bersama di KBU – (waktu suka – waktu duka – waktu canda tawa – waktu serius – bahkan waktu marah, semuanya itu membuat penulis bahagia), betapa KOMPAK telah membentuk spiritual dan kompetensi penulis, betapa dalam dan sukacitanya melayani bersama di Tim Doa, dan betapa enjoynya juga melayani bersama di Komisi Pemuda.
6. Yang tercinta semua keluargaku: Papa-Mama dan kakakku sekeluarga di Tolitoli, Bung Petrus-Kak Rimma sekeluarga, papa Mangatur-mama Naomi Simanjuntak sekeluarga,

kakakku Viny, kakakku Anis dan Tantri di Semarang, sahabat-sahabatku di GKI Gereformeerd Semarang; yang selalu ada dalam suka dan dukaku, yang selalu membelaku ketika aku berada dalam situasi sulit, yang selalu mengangkatku ketika aku jatuh, dan....t'rima kasih juga untuk berkat-berkatnya.

7. Sahabat-sahabatku di YIC (Yogyakarta International Congregation)....senang bisa melayani bersama, sharing bersama. Di sana, penulis betul-betul mengalami ibadah yang hidup, enjoy seperti pertemuan keluarga, terlebih lagi penulis bisa bersekutu bersama dengan saudara-saudara dari negara-negara yang berbeda.
8. Sahabat-sahabatku di Fakultas Theologia, teristimewa angkatan 2004 yang telah berjuang bersama, thanks untuk *sharing* cinta dan kehidupan denganku; halo... kalian telah memberi warna tersendiri dalam hidupku, thanks ya sobat...

Akhirnya, penulis teringat pada kalimat yang ditulis oleh David McCullough “*sukses yang sesungguhnya adalah menemukan jalan hidup dalam pekerjaan yang Anda cintai.*” Demikian penulisan skripsi ini, dengan harapan skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi setiap pembaca. Tuhan Yesus memberkati.

Penulis

(Simon SDH Tatundung)

## DAFTAR ISI

|   |          |
|---|----------|
| Halaman Judul .....   | ii       |
| Halaman Pengesahan .....  | iii      |
| Kata Pengantar .....  | iv       |
| Daftar Isi .....  | vi       |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>                                  | <b>1</b> |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                   | 1        |
| B. Pokok Permasalahan .....                                       | 5        |
| C. Batasan Masalah .....  | 5        |
| D. Tujuan Penulisan .....   | 6        |
| E. Judul dan Alasan Pemilihan Judul .....                         | 6        |
| F. Metodologi Penulisan .....                                     | 6        |
| G. Sistematika Pembahasan .....                                   | 7        |
| <b>BAB II : PERSEMBAHAN DALAM TRADISI ALKITAB .....</b>           | <b>8</b> |
| A. Praktek Persembahan Syukur dalam Perjanjian Lama .....         | 8        |
| B. Praktek Persembahan Syukur dalam Perjanjian Baru .....         | 15       |
| B.1 Persembahan Menurut Penuturan kitab Injil .....               | 15       |
| B.2 Ajaran Rasul Paulus tentang Persembahan .....                 | 17       |
| B.2.1 Membangun spiritualitas umat yang bersyukur .....           | 19       |
| B.2.2 Membangun Sikap Solidaritas terhadap Sesama .....           | 22       |
| B.2.3 Membangun persekutuan kemitraan yang <i>oikumenis</i> ..... | 25       |
| B.2.4 Membangun Kehidupan Jemaat yang Seimbang .....              | 26       |
| C. Persembahan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru .....    | 29       |
| C.1 Persamaan .....   | 30       |
| C.2 Perbedaan .....   | 30       |
| D. Rangkuman .....  | 35       |

|         |   |    |
|---------|---|----|
| BAB III | : ASPEK SOSIAL PERSEMBAHAN JEMAAT DALAM SEJARAH                         |    |
|         | GEREJA .....  | 36 |
|         | A. Pandangan Tokoh Sejarah Gereja Terhadap Persembahan .....            | 36 |
|         | A.1 Bapa-bapa Gereja .....  | 36 |
|         | A.2 Gereja pada Zaman Reformasi .....                                   | 40 |
|         | A.2.1 Johannes Calvin .....   | 40 |
|         | A.2.2 Martin Luther .....   | 44 |
|         | A.2.3 Dietrich Boenhoeffer .....  | 45 |
|         | B. Pandangan Dewan Gereja-gereja se-Dunia Terhadap Persembahan .....    | 47 |
|         | C. Pandangan beberapa Tokoh Gereja di Indonesia .....                   | 50 |
|         | C.1 J.L.Ch. Abineno .....   | 50 |
|         | C.2 Ester A. Sutanto .....  | 54 |
|         | C.3 Emanuel Gerrit Singgih .....  | 59 |
|         | C.4 Andreas Yewangoe .....  | 61 |
|         | D. Rangkuman .....  | 63 |
| BAB IV  | : PRAKTEK PERSEMBAHAN SYUKUR DI GEREJA KRISTEN                          |    |
|         | INDONESIA GEJAYAN YOGYAKARTA .....                                      | 65 |
|         | A. Desain Penelitian .....  | 65 |
|         | A.1 Tujuan Penelitian .....   | 65 |
|         | A.2 Responden .....   | 65 |
|         | A.3 Ruang Lingkup .....   | 66 |
|         | A.4 Instrumen Pengumpulan Data .....                                    | 66 |
|         | A.5 Waktu dan Lokasi Pelaksanaan Penelitian .....                       | 66 |
|         | A.6 Variabel Penelitian .....   | 67 |
|         | B. Laporan Hasil Penelitian .....                                       | 69 |
|         | C. Analisis Hasil Penelitian .....                                      | 73 |
|         | C.1 Konsep Teologi yang Mendasari Praktik Persembahan di GKI Gejayan..  | 74 |
|         | C.2 Sejauh Mana Konsep Teologi itu Dipengaruhi oleh Tradisi Persembahan |    |

|       |  |    |
|-------|--|----|
|       | yang Diwarisi GKI Gejayan sebagai Gereja Protestan .....                             | 76 |
|       | C.3 Pengaruh Konsep Teologi itu Terhadap Praktik Persembahan di GKI<br>Gejayan ..... | 78 |
|       | C.4 Membandingkan antara Hasil Penelitian dan Program Kerja GKI<br>Gejayan .....     | 79 |
| BAB V | : KESIMPULAN .....   | 81 |
|       | DAFTAR PUSTAKA .....   | 86 |
|       | LAMPIRAN-LAMPIRAN  |    |

© UKDWN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ibadah yang sejati seperti yang ditegaskan oleh Rasid Rachman<sup>1</sup> sebagai refleksinya atas Roma 12:1, adalah merupakan aksi dan selebrasi. Ibadah yang sejati tidak terbatas pada perayaan di gereja melalui selebrasi, tetapi terwujud pula dalam sikap hidup orang percaya di dunia sehari-hari melalui aksi. Aksi ibadah meliputi pelayanan, tindakan, tingkah laku, hidup keagamaan, spiritualitas, praksis hidup, cara berpikir, pola pikir, menanggapi, dan sebagainya. Menurut Paulus, inti ibadah Kristen adalah mempersembahkan hidup kepada Tuhan. Tanpa dasar ini, ibadah dalam bentuk apapun tidak bernilai. Ibadah menjadi hambar jika ia terbatas hanya pada perayaan. Interpretasi Paulus itu hendak menegaskan bahwa hal pemberian, persembahan, dan pelayanan umat pada Tuhan yang tampak sebagai inti dan unsur persembahan dalam ibadah. Persembahan dalam ibadah ialah cermin penyerahan diri umat pada pengabdian yang rela dan setia dengan segenap hati, dengan seluruh tindak tanduknya, bukan hanya selama kebaktian, tetapi di dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan persembahan ialah pada sikap hidup yang mengabdikan dengan rela dan setia kepada Tuhan. dengan kata lain, ada hubungan antara ibadah (selebrasi) dengan sikap hidup sehari-hari (aksi). Yang satu mewarnai yang lain secara timbal balik yang harmonis. Bentuk ibadah yang selebrasi dilakukan melalui nyanyian, pembacaan Alkitab, Mazmur-mazmur, simbol-simbol, homili, tata gerak, tata ruang, tata waktu, dan sebagainya. Sedangkan bentuk ibadah yang aksi dilakukan melalui pelayanan sosial (*diakonia*) yang dilakukan oleh jemaat baik di dalam gereja maupun di luar (di masyarakat). Dengan penghayatan teologi yang demikian, seharusnya pemberian atau persembahan jemaat dalam liturgi (persembahan yang dimaksud adalah persembahan jemaat sebagai bagian dari unsur-unsur liturgi),<sup>2</sup> harus diperuntukkan bagi kepentingan ibadah yang selebrasi dan pelayanan secara seimbang agar tercipta timbal balik yang harmonis itu.

Dalam perkembangannya, ada hipotesa yang dikemukakan oleh Emanuel Gerrit Singgih, bahwa kecenderungan gereja-gereja di Indonesia dalam melaksanakan tugas dan panggilannya, pada umumnya sangat mementingkan dimensi ritual/selebrasi dan

---

<sup>1</sup> Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 1-2

<sup>2</sup> Abineno, *Unsur-unsur Liturgi yang Dipakai Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 97

institusional, dan mengabaikan dimensi etikal. Ia mengaitkan persoalan itu dengan persoalan pengelolaan persembahan jemaat, seperti yang dinyatakannya pada kata pengantar dalam buku yang ditulis oleh Josef P. Widyatmadja:<sup>3</sup>

Dalam laporan keuangan bulanan gereja, berapa dana yang dikeluarkan untuk diakonia, dan berapa dana untuk perayaan ibadah. Pasti perbandingannya akan mencolok: untuk yang lain-lain banyak, sedangkan untuk diakonia sedikit! Kegiatan-kegiatan khusus dalam rangka pembangunan gedung gereja amat digemari, orang membuat KKR (Kebatian Kebangunan Rohani), Festival lagu-lagu rohani, mengundang penyanyi dan selebritis Kristen, tetapi tidak pernah ada KKR untuk diakonia, apalagi diakonia sosial yang menjangkau mereka yang non-Kristen.

Baginya, hal itu terjadi oleh karena diakonia sebagai aspek sosial dari persembahan jemaat hanya dilihat dari sudut pandang kepentingan ritual dan institusional. Diakonia dianggap sebagai kegiatan tambahan atau kegiatan tradisional di samping ritual, atau bahkan sebagai kegiatan untuk melancarkan atau mengamankan ritual dan institusi. Seharusnya tidak demikian: Singgih mengusulkan bahwa gereja seharusnya melihat yang ritual dan yang etikal, dan bahkan yang institusional, sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian maka gereja bisa memberikan perhatiannya yang besar juga pada aspek diakonal persembahan jemaat.

Dalam konteks yang berbeda, Ester A. Sutanto,<sup>4</sup> melihat keprihatinan yang sama, yang disebabkan oleh karena Liturgi sebagai selebrasi dan kerja, perayaan dan pelayanan, ritual dan praksis, *pietas* dan *caritas*, juga *ora* dan *labora* mulai dipisahkan.

Tampaknya, kebaktian di gedung gereja dan pelayanan sosial kini salah dihayati sebagai dua hal yang tidak berhubungan. Padahal, dalam Alkitab kita membaca bagaimana nabi-nabi dalam Perjanjian Lama dan Yesus dalam Perjanjian Baru, banyak berbicara tentang hubungan antara ibadah dan pelayanan.

Atas keprihatinan-keprihatian itu, maka penulis tertarik melakukan penelitian di GKI Gejayan, tempat dimana penulis aktif melayani. Penulis ingin mengetahui apakah keprihatinan-keprihatian itu terjadi juga di GKI Gejayan? GKI Gejayan adalah salah satu gereja di Yogyakarta yang sangat ramai dikunjungi, baik untuk tujuan beribadah Minggu, bersekutu di luar hari Minggu, bahkan untuk tujuan menjalankan aktivitas-aktivitas lainnya. Gereja ini tidak pernah sepi dari kegiatan-kegiatan, boleh dikatakan mulai dari Minggu sampai Minggu gereja ini selalu ramai dengan kegiatan-kegiatan. Lihat saja pada kebaktian

---

<sup>3</sup> Josef P. Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis dan Refleksi Diakonia Transformasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 10

<sup>4</sup> Ester A. Susanto, *Liturgi Meja Tuhan, Dinamika Perayaan-Pelayanan* (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2005), hlm. 3

Minggu yang diselenggarakan sebanyak 6 kali, ditambah 1 kali di hari Sabtu, yang menurut informasi kehadiran dan persembahan dalam kebaktian (data terlampir), untuk semua jam kebaktian dihadiri rata-rata 4.000-an orang setiap Minggunya. Informasi lebih dalam sejauh yang diketahui oleh penulis sebagai aktivis di GKI Gejayan menunjukkan kegiatan-kegiatan rutin setiap hari (informasi itu bisa di *crosscheck* di Warta Jemaat GKI Gejayan), antara lain:

|        |   |   |
|--------|---|---|
| Minggu | : | Kegiatan ibadah Minggu.   |
| Senin  | : | Persekutuan Komisi Dewasa Muda, <i>School Of Prayer</i> , doa malam Pemuda, Latihan musik.  |
| Selasa | : | Persekutuan Komisi Dewasa-Lansia, Pembinaan KTB Kompak, doa malam jemaat, latihan V.G. Sola Fide, dan lain-lain.                  |
| Rabu   | : | Doa pagi, latihan lektor, latihan liturgos, rapat Majelis, latihan musik, latihan paduan suara Imanuel, persekutuan Pasutri.      |
| Kamis  | : | PA Wilayah, persiapan Guru Sekolah Minggu, latihan untuk persiapan Kebaktian Umum Minggu.   |
| Jumat  | : | Persekutuan Pemuda, latihan untuk persiapan persekutuan Remaja, latihan untuk persiapan ibadah ekspresif, dan lain-lain.          |
| sabtu  | : | Olah raga bersama, latihan persiapan untuk ibadah minggu, rapat-rapat, KTB dan latihan Dancer, persekutuan Remaja, ibadah Sabtu). |

Gereja ini tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat, dengan program-program yang begitu banyak, yang diikuti juga dengan alokasi anggaran yang besar juga. Program kerja GKI Gejayan 2011<sup>5</sup> memberikan informasi sebagai berikut:

|          |   |   |
|----------|---|---|
| Bidang 1 | : | Bidang Persekutuan Seksi Ibadah Minggu                          |
| Bidang 2 | : | Bidang Kesaksian dan Pelayanan                                  |
| Bidang 3 | : | Bidang Pembinaan Kategorial                                     |
| Bidang 4 | : | Bidang Pengadaan dan Perawatan Inventaris Gereja                |
| Bidang 5 | : | Bidang Konseling, Pengembangan Pribadi, dan Sumber Daya Manusia |
| Bidang 6 | : | Bidang Pengajaran dan Literatur                                 |
| Kantor   | : | Program-program Kantor  |
| BPMJ     | : | Program-program yang diselenggarakan BPMJ                       |
| Rutin    | : | TJBK, TJBS, BKH, Gaji Karuawan, Kerumah-tangga                  |

Berdasarkan data program kerja di atas, penulis melihat bahwa GKI Gejayan sudah melaksanakan tugas dan panggilannya yang ke dalam maupun ke luar. Pernyataan itu sesuai dengan konsep pembangunan jemaat seperti yang dipaparkan dalam Tata Gereja GKI,<sup>6</sup> yang bertujuan agar jemaat baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, mampu mewujudkan persekutuan serta melaksanakan kesaksian dan pelayanan sesuai dengan kehendak Allah di

<sup>5</sup> Tim Program GKI Gejayan, *Program Kerja GKI Gejayan 2011* (Yogyakarta: GKI Gejayan, 2011).

<sup>6</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode GKI, *Tata Gereja Gereja Kristen Indonesia* (Jakarta: PT Rama Prado Kriya, 2003), hlm. 18

dalam Kristus di lingkungannya. Pembangunan gereja pada setiap lingkup GKI harus memberikan dampak timbal-balik yang positif dan konstruktif bagi kehidupan. Ada dua tujuan yang hendak dicapai, yakni: (1) Mewujudkan persekutuan, yang diinterpretasikan oleh penulis sebagai aspek ke dalam pembangunan gereja (bnd. Pernyataan Emanuel Gerrit Singgih sebagai aspek ritual dengan segala kelengkapannya) atau aspek vertikal (iman); (2) Mewujudkan kesaksian dan pelayanan, yang diinterpretasikan oleh penulis sebagai pemenuhan aspek horizontal (sosial). Beranjak dari informasi itu, berarti pembangunan yang dilakukan oleh gereja seharusnya mengarah pada pembangunan yang seimbang pada aspek vertikal dan horizontal.

Walaupun demikian, perlu dicermati apakah GKI Gejayan sudah melaksanakan tugas dan panggilannya yang ke dalam dan ke luar secara seimbang? Persoalan program-program gereja, pasti terkait dengan persoalan pengelolaan keuangan gereja yang bersumber dari persembahan jemaat. Menunjuk pada buku Program Kerja GKI Gejayan 2011, sampai di sini penulis melihat ada persoalan dengan praktek persembahan jemaat yang masih perlu dibuktikan kebenarannya, terutama dalam hal pengelolaan atau peruntukan persembahan jemaat itu, jika dibandingkan dengan praktek persembahan jemaat dalam Gereja-gereja Perdana, Gereja zaman Bapa-bapa Gereja dan pandangan Gereja Reformasi yang justru memberikan perhatian besar pada aspek diakonal (aspek kerja/ pelayanan/praksis/*caritas* atas dengan kata lain aspek sosial) dari persembahan jemaat itu. GKI Gejayan sebenarnya sudah memberikan perhatiannya juga pada aspek aspek kerja/ pelayanan/praksis/*caritas* atas dengan kata lain aspek sosial, yang diwujudkan melalui program-program bidang 2 (bidang Kesaksian dan Pelayanan), antara lain: (1) pelayanan beasiswa; (2) diakonia; (3) pelayanan kematian; (3) gerakan pemberdayaan masyarakat terpadu; (4) pelayanan kesehatan; (5) pelayanan ke lembaga pemasyrakatan; (6) aksi kepedulian sosial; (7) program gema kasih – (*School of Transformative Diakonia*, Pelatihan Bussines Creating).

Di tengah ramainya kegiatan-kegiatan di dalam gereja, apakah GKI Gejayan juga memberikan geliat keramaian yang besar juga bagi kegiatan-kegiatan ke luar? Apakah GKI Gejayan telah melaksanakan tugas dan panggilannya, dengan mementingkan dimensi ritual dan institusional, dan juga memberikan perhatian pada dimensi etikal/sosial? Tidak demikian halnya, jika merujuk pada informasi yang diperoleh penulis dari program kerja GKI Gejayan, bahwa peruntukan keuangan gereja (catatan: sumber keuangan gereja adalah dari persembahan jemaat) belum dikelola secara seimbang antara program-program ke dalam dan ke luar. Program-program ke dalam diberikan perhatian yang sangat besar, katimbang

program-program yang ke luar , dalam perbandingan angka bisa digambarkan 90 : 10. Persembahan jemaat masih sebagian besar dikelola bagi pemenuhan aspek selebrasi/perayaan/ritual/*pietas* katimbang aspek kerja/ pelayanan/praksis/*caritas*.

Praktek persembahan jemaat sangat dipengaruhi dengan pemahaman teologi yang dihayati. Misalnya saja, pada Gereja-gereja perdana yang menghayati pemahaman teologi bahwa pemberian jemaat merupakan "diakonia" jemaat yang dikumpulkan oleh diaken-diaken ("pelayan-pelayan meja", bdk. Kis 6:2) untuk agape (= perjamuan kasih) dan untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin.<sup>7</sup> Dalam beberapa penjelasan yang terkait dengan praktek persembahan jemaat, memberikan keterangan sebagai berikut: (1) Persembahan jemaat harus dikelola dengan memberikan perhatian yang besar terhadap aspek diakonal (dimensi sosial persembahan jemaat); (2) Persembahan jemaat hendaknya dikelola dengan memberikan perhatian pada keseimbangan aspek perayaan (selebrasi, ritual, pietas) dan pelayanan (aksi, praksis, caritas).

## **B. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi pokok permasalahan adalah ada keprihatinan terhadap praktek pengelolaan persembahan jemaat yang kurang memberikan perhatian pada aspek aspek pelayanan/aksi (diakonia, sosial), dan hanya memberikan perhatian yang besar terhadap aspek selebrasi/ritual dan institusional. Atas keprihatinan itu, penulis ingin membuktikan apakah keprihatinan yang sama terjadi juga di GKI Gejayan.

## **C. Batasan Masalah**

Bertitik tolak dari pokok permasalahan di atas, maka pembahasan hanya dibatasi untuk melihat konsistensi apakah GKI Gejayan Yogyakarta memahami dan menghayati bahwa pemberian atau persembahan jemaat harus dikelola untuk kepentingan ibadah yang sejati yang memenuhi aspek selebrasi/ritual (iman) dan aspek pelayanan/aksi (diakonia, sosial).

---

<sup>7</sup> J.L.Ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia yang Dipakai di Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm 98.

#### **D. Tujuan Penulisan**

1. Ingin mengetahui konsep teologi yang mendasari praktik persembahan jemaat di GKI Gejayan.
2. Ingin mengetahui sejauh mana konsep teologi itu dipengaruhi oleh tradisi persembahan yang diwarisi oleh GKI Gejayan sebagai Gereja Protestan.
3. Ingin mengetahui sejauh mana konsep teologi itu mempengaruhi praktek persembahan di GKI Gejayan.

#### **E. Judul dan Alasan Pemilihan Judul**

Dalam penulisan Tugas Akhir ini, penulis memilih judul: “*Aspek Sosial Persembahan Jemaat: Basis Penelitian GKI Gejayan Yogyakarta*”.

Alasan yang mendasari penulis menentukan judul di atas adalah adanya keprihatinan bahwa praktek persembahan jemaat oleh gereja tidak lagi dikelola secara seimbang antara aspek selebrasi dan aspek pelayanan. Kecurigaan itu, dikuatkan oleh ungkapan Emanuel Gerrit Singgih dalam latar belakang di atas, yakni: gereja dalam melaksanakan tugas dan panggilannya, yang terlalu mementingkan dimensi ritual dan institusional, dan mengabaikan dimensi etikal. Untuk alasan itu maka penulis mengambil judul “*Aspek Sosial Persembahan Jemaat: Basis Penelitian GKI Gejayan Yogyakarta*”, lebih khusus melihat seberapa besar perhatian terhadap aspek diakonal/sosial dari persembahan jemaat.

#### **F. Metodologi Penulisan**

Untuk mendukung pelaksanaan penulisan dan menambah informasi yang dibutuhkan, maka metode yang digunakan adalah:

1. *Library Research* (Riset Perpustakaan) yaitu dengan mengumpulkan dan mempelajari bahan-bahan dari sumber-sumber tertulis baik buku-buku, jurnal, maupun bahan kuliah, serta laporan lainnya yang relevan dengan masalah yang sedang dibahas.
2. *Field Research* (Riset Lapangan) dengan metode kualitatif dilakukan melalui penyebaran *koesioner* (angket) dalam bentuk pertanyaan terbuka untuk menambah informasi yang relevan.

## G. Sistematika Pembahasan

Pada penyusunan Tugas Akhir ini, penulis menyusunnya ke dalam lima bab. Bab 1 akan membahas tentang pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan yang menjadi inti persoalan, batasan permasalahan, tujuan penulisan, kemudian dilanjutkan dengan perumusan judul dan alasan pemilihan judul, kemudian akan diakhiri dengan metodologi dan sistematika penulisan.

Pada bab 2, penulis melakukan survey literatur terhadap praktek persembahan yang dilakukan umat dalam tradisi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Survey bertujuan untuk memetakan konsistensi praktek persembahan umat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terhadap aspek vertikal (aspek spiritual) dan aspek horizontal (aspek sosial).

Pada bab 3, survey literatur dilakukan terhadap praktek persembahan dalam perjalanan sejarah gereja, mulai dari Gereja zaman Bapa-bapa Gereja, Gereja zaman Reformasi, Pandangan Dewan Gereja-gereja se-Dunia, sampai pada pandangan tokoh-tokoh gereja di Indonesia, yang bertujuan untuk memetakan konsistensi praktek persembahan terhadap aspek vertikal (aspek spiritual) dan aspek horizontal (aspek sosial).

Bab 4, penulis melakukan penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang disajikan dalam bentuk kesimpulan analisis data penelitian. Selanjutnya, pengkajian dilakukan apakah hasil penelitian menunjukkan hasil yang seimbang dengan praktek pengelolaan persembahan jemaat yang ditunjukkan dalam program kerja gereja. Bagian akhir yakni bab 5, penulis akan memaparkan kesimpulan-kesimpulan dari hasil penyusunan Tugas Akhir ini.

## BAB V

### KESIMPULAN

Setelah melakukan riset lapangan (*field research*) terhadap praktek persembahan jemaat di GKI Gejayan untuk melihat apakah persembahan jemaat dipahami dan dihayati sebagai pemenuhan aspek selebrasi/ritual (iman) dan aspek pelayanan/aksi (diakonia, sosial), kemudian membandingkan hasil penelitian lapangan itu dengan riset perpustakaan (*library research*) maka penulis memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari aspek pemahaman, hasil penelitian memberikan informasi baik Pendeta, Penatua dan Aktivis GKI Gejayan sudah cukup bahkan cenderung sangat memahami bahwa persembahan jemaat, harus dimanfaatkan dan dikelola bagi pemenuhan dimensi iman (persembahan dipahami sebagai ungkapan syukur), dimensi persekutuan (persembahan dipahami sebagai upaya gereja membangun kemitraan yang oikumenis), dimensi sosial (persembahan dipahami sebagai pergumulan gereja terhadap persoalan-persoalan sosial). Hal itu berarti persembahan jemaat dipahami sebagai pemenuhan aspek selebrasi/ritual (iman) dan aspek pelayanan/aksi (diakonia, sosial). Dari data itu penulis yang memberikan kesimpulan bahwa:

- Ada konsep teologi yang mendasari praktek persembahan jemaat di GKI Gejayan yaitu Roma 12:1 “*Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.*” Persembahan dalam ibadah ialah cermin penyerahan diri umat pada pengabdian yang rela dan setia dengan segenap hati, dengan seluruh tindak tanduknya, bukan hanya selama kebaktian, tetapi di dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar konsep teologi itu maka GKI Gejayan memahami bahwa persembahan jemaat yang diberikan (dalam praktek liturgi ibadah) harus dimanfaatkan dan dikelola bagi pemenuhan dimensi iman (persembahan dipahami sebagai ungkapan syukur yang direspons melalui selebrasi/ritual), dimensi persekutuan (persembahan dipahami sebagai upaya gereja membangun kemitraan yang oikumenis), dimensi sosial (persembahan dipahami sebagai pergumulan gereja terhadap persoalan-persoalan sosial).

- Se jauh mana konsep teologi itu dipengaruhi oleh tradisi persembahan yang diwarisi oleh GKI Gejayan sebagai Gereja Protestan? Konsep teologi yang dipahami GKI Gejayan terhadap praktek persembahan jemaat, sama seperti apa yang dipahami umat dalam Perjanjian Lama, bahwa persembahan syukur yang mereka berikan di Bait Allah adalah sebagai ungkapan syukur atas penyertaan, perlindungan, dan berkat Tuhan yang mereka terima. Persembahan yang diberikan umat kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur atas kasih dan kepedulian Allah terhadap Israel sudah jelas melalui peristiwa keluarnya Israel dari Mesir, hukum-hukum yang diberikan di Sinai membuktikan lebih jauh kepedulian Allah atas Israel. Persembahan jemaat juga dimaksudkan sebagai wujud kepedulian sosial. Misalnya: praktek persepuluhan dalam konteks Perjanjian Lama (Keluaran 22:29-30; 23:19; Ulangan 14:22-29; 26:1-15) dimaksudkan sebagai wujud tindakan peduli kepada sesama yang membutuhkan (orang-orang miskin, perlindungan pada janda, yatim-piatu, dan orang asing, termasuk orang Lewi).

Konsep teologi yang sama juga yang mendasari praktek persembahan jemaat di GKI Gejayan seperti apa yang dipahami Gereja zaman Perjanjian Baru Hal itu juga menunjuk pada empat alasan teologis pengumpulan persembahan yang dilakukan di jemaat-jemaat misi Paulus, yang memenuhi aspek spiritualitas dan aspek sosial, yakni: (1) Tindakan memberi persembahan adalah upaya membangun spiritualitas umat yang bersyukur. (2) Pengumpulan persembahan sebagai upaya membangun solidaritas umat terhadap sesamanya. (3) Tindakan memberi persembahan adalah upaya membangun persekutuan kemitraan yang *oikumenis*. (4) Pengumpulan persembahan adalah upaya untuk membangun kehidupan jemaat yang seimbang. Demikian juga dengan apa yang dipahami oleh Gereja zaman Bapa-bapa Gereja dan Gereja zaman Reformasi bahwa persembahan jemaat sebagai “ungkapan syukur” jemaat yang pengelolaannya harus juga memberikan perhatian yang besar terhadap aspek diakonal atau sosial. Persembahan jemaat harus dikelola secara seimbang antara perayaan dan pelayanan / selebrasi dan aksi / *pietas* dan *caritas*.

2. Dari aspek penghayatan, pertanyaan yang harus dijawab adalah sejauh mana konsep teologi itu mempengaruhi praktek persembahan di GKI Gejayan? Dari hasil analisis penelitian yang membandingkan antara pemahaman (hasil penelitian lapangan) dan penghayatan (program

kerja GKI Gejayan 2011), ada *gap* (jarak) – antara pemahaman dan penghayatan tidak sejalan. Konsep teologis tentang persembahan jemaat yang dipahami tidak berbanding lurus dengan penghayatannya. Hasil penelitian, penulis memperoleh informasi mengenai pemahaman gereja terhadap persembahan syukur yang menunjuk pada dimensi iman (persembahan dipahami sebagai ungkapan syukur), dimensi persekutuan (persembahan sebagai upaya gereja membangun kemitraan yang oikumenis), dimensi sosial (persembahan sebagai pergumulan gereja terhadap persoalan-persoalan sosial), yang memberikan kesimpulan bahwa baik Pendeta, Penatua dan Aktivis GKI Gejayan sudah cukup bahkan cenderung sangat memahami apa arti persembahan, pemanfaatan dan mengelolanya. Namun “yang menjadi persoalan bagi penulis”, kenyataan itu berbanding terbalik dengan penghayatannya atau implementasinya (data yang tertulis di program kerja GKI Gejayan 2011), yang masih memberikan fokus besar pada program-program ke dalam yang sifatnya lebih kepada ritual dan institusional katimbang program-program keluar yang sifatnya untuk sosial atau pemenuhan aspek diakonal. Prosentase anggaran yang tertulis dalam program kerja GKI Gejayan 2011, menunjukkan bahwa program-program ke luar yang memenuhi aspek diakonal, aspek sosial jemaat hanya diberikan kurang lebih 10% dari total anggaran. Sampai di sini, apa yang menjadi keprihatinan Emanuel Gerrit Singgih yaitu gereja-gereja masa kini memiliki kecenderungan lebih mementingkan aspek perayaan dan institusional katimbang aspek sosial dialami juga oleh GKI Gejayan Yogyakarta. Atas fakta itu, penulis memberikan analisisnya sebagai berikut:

- GKI Gejayan berada dalam kondisi seperti apa yang menjadi keprihatinan Ester Sutanto, bahwa liturgi atau ibadah tidak lagi dipahami dan dihayati sebagai selebrasi dan kerja, perayaan dan pelayanan, ritual dan praksis, *pietas* dan *caritas*, juga *ora* dan *labora* diinterpretasikan sebagai ibadah yang sifatnya holistik, kesatuan antara ibadah atau doa, pelayanan dalam pemberitaan Injil, sumbangan untuk amal dan melayani (Kis. 13:2a; Rm. 15:16; 2 Kor. 9:12; Rm. 15:27; Flp. 2:25, 30; Rm. 13:6). Hal itu berdampak kepada gereja yang memiliki kecenderungan hanya berfokus pada pemenuhan salah satu aspek, yakni aspek perayaan dan institusional katimbang aspek sosial. Pada akhirnya, penulis melihat bahwa pengelolaan persembahan jemaat lebih besar diperuntukkan bagi aspek perayaan dan institusional daripada aspek sosial, yakni peruntukkan bagi diakonal

jemaat. Karena itu diakonia dilihat dari sudut pandang kepentingan ritual dan institusional. Diakonia dianggap sebagai kegiatan tambahan atau kegiatan tradisional di samping ritual, atau bahkan sebagai kegiatan untuk melancarkan atau mengamankan ritual dan institusi.

- Untuk alasan kedua ini, penulis tidak bermaksud untuk menuduh, tetapi ini betul-betul murni pengamatan penulis. Salah satu penyebab mengapa gereja tempat penulis melakukan penelitian tidak lagi memberikan perhatian yang besar terhadap aspek diakonal dari persembahan, mungkin disebabkan oleh penghapusan jabatan diaken dalam tata gereja GKI. Fungsi jabatan diaken dilebur ke dalam badan pelayanan jemaat (lihat Tata Gereja GKI).<sup>1</sup> Pandangan kritis penulis terhadap penghapusan jabatan diaken sama dengan apa yang menjadi keprihatinan Emanuel Gerrit Singgih terhadap praksis diakonia di gereja hanya sebagai pelengkap. Diakonia dianggap sebagai kegiatan tambahan atau kegiatan tradisional di samping ritual, atau bahkan sebagai kegiatan untuk melancarkan atau mengamankan ritual dan institusi. Diakonia bukan lagi menjadi kegiatan yang sentral sebagai pemenuhan akan panggilan gereja yang melayani dunia. Diakonia yang dijalankan oleh gereja tidak lagi benar-benar seperti yang dihayati oleh gereja perdana, Gereja zaman Bapa-bapa Gereja, dan Gereja-gereja pada zaman Reformasi.
3. Atas keprihatinan itu, penulis memberikan beberapa refleksinya sebagai berikut:
- Perlu membangun penghayatan yang tepat atas konsep teologi dalam Roma 12:1 *“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati”*, tidak hanya sampai pada taraf dipahami (*kognitif*) tetapi sampai pada taraf penerapannya (aksi). Dengan demikian, kegiatan ibadah (kegiatan berliturgi) tidak hanya hanya dihayati sebagai selebrasi saja, tetapi juga sebagai aksi/pelayanan. Kegiatan berliturgi tidak memisahkan antara tindakan dan perayaan, antara praktik dan teori, antara kelakuan dan meditasi, antara praksis dan refleksi. Karena Dengan penghayatan ibadah yang demikian, maka

---

<sup>1</sup> *Ibid*, hlm. 153

praksis pemberian atau persembahan jemaat sebagai bagian dari unsur-unsur liturgi, akan dihayati untuk kepentingan ibadah yang selebrasi dan pelayanan secara seimbang agar tercipta timbal balik yang harmonis itu. Terkait dengan GKI Gejayan sebagai basis penelitian penulis, hal ini penting, agar kebijakan maupun implementasi program dan pengelolaan persembahan jemaat tidak hanya menitikberatkan pada salah satu aspek saja, yakni aspek selebrasi.

- Perlunya membangun suatu bentuk liturgi ibadah yang mampu memberikan penyadaran kepada gereja, bahwa ibadah adalah selebrasi dan pelayanan. Harus dipahami bahwa tiga unsur yang memiliki makna sejajar, yaitu “pelayanan”, “persembahan” dan “pengutusan” merupakan motivasi dasar ibadah Kristen. Pelayanan, persembahan, dan pengutusan dilakukan oleh gereja secara bersama dan dirayakan dalam jemaat. Kesadaran itu harus terus dibangun mulai dari kalangan pemimpin gereja sampai anggota gereja, dalam bentuk pembinaan yang kontinu dan tetap, serta melalui khotbah-khotbah.
- Penting dibicarakan dan diusahakan untuk mengembalikan jabatan diaken dalam gereja, seperti halnya Gereja-gereja yang hidup pada zaman perdana, Gereja zaman Bapa-bapa Gereja, Gereja zaman Reformasi. Keberadaan jabatan diaken, diharapkan bisa menggerakkan, melakukan penyadaran yang terus menerus akan pentingnya aspek diakonal dari persembahan jemaat sampai pada kesadaran bahwa diakonia adalah marturia, marturia adalah diakonia dan keduanya adalah liturgia. Dengan demikian liturgi selebrasi berorientasi pada dunia yang merindukan dan berpengharapan akan Kerajaan Allah, dan menjadi liturgi yang kontemporer, kontekstual dan relevan bagi kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- LAI, *Akitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992).
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995).
- Ester A. Susanto, *Liturgi Meja Tuhan, Dinamika Perayaan-Pelayanan* (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2005).
- Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).
- J.L.Ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia yang Dipakai Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).
- Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).
- John Rogerson, *Studi Perjanjian Lama bagi Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).
- Groenen, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1980).
- Robert M. Paterson, *Kitab Keluaran: Tafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Rosin, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran 1-15:21* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).
- Gerd Theissen, *The Social Setting of Pauline Christianity* (USA: Fortress Press, 1982).
- Groenen, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984).
- Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kristis Terhadap Masalah-masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).
- John Stambaugh & David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).
- Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003).
- Ulrich Beyer & Evalina Simamora, *Memberi dengan Sukacita: Tafsir dan Teologi Persembahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

- Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).
- Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Andreas Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).
- Th. Van den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).
- Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).
- Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).
- Howard Rice, *Manajemen Umat: Pendeta sebagai Pengayom, Pemimpin, Pembina* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006).
- Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).
- Darsono Eko, *Metodologi Penelitian: Diktat Materi Perkuliahan Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2009).
- Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2011).
- Gaylord Noice, *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).
- Rob van Kessel, *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- Josef P. Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis dan Refleksi Diakonia Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
- Majelis GKI Gejayan, *Buku Program Kerja GKI Gejayan 2011* (Yogyakarta: GKI Gejayan, 2011).

Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Tata Gereja Gereja Kristen Indonesia*  
(Jakarta: BPMS GKI, 2003).

Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Tata Liturgi Gereja Kristen Indonesia*  
(Jakarta: BPMS GKI, 2006).

© UKDWN